

**ANALISIS *CYBERBULLYING* PADA MEDIA SOSIAL**

**(STUDI PADA AKUN INSTAGRAM MARION JOLA @LALAMARIONMJ)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Peminatan Komunikasi Massa**



**Oleh:**

**VIENNA MAULIDYA PUTRI**

**145120201111093**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI****Analisis *Cyberbullying* Pada Media Sosial****(Studi Pada Akun Instagram Marion Jola @lalamarionmj)****SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Vienna Maulidya Putri

NIM: 145120201111093

Telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Ujian Sarjana pada tanggal

20 September 2018

Pembimbing 1

Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 201405 860624 1001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 19690814 19940210 01

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 20 September 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut :

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si	Anggota Sidang Majelis 1
3	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis 2



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vienna Maulidya Putri

NIM : 145120201111093

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

***ANALISIS CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA  
INSTAGRAM DAN YOUTUBE)***

Adalah benar merupakan karya saya. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 7 September 2018

Vienna Maulidya Putri

145120201111093

## ABSTRAK

Vienna Maulidya Putri, 2018. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Analisis Cyberbullying pada Media Sosial (Studi pada Akun Instagram Marion Jola @lalamarionmj*. Dibimbing oleh Arif Budi Prasetya, S. I. Kom, M. I. Kom.

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media sosial di masyarakat Indonesia, terutama pada media sosial Instagram yang menempati posisi ke 3 pengguna terbanyak di dunia. Tingginya tingkat konsumsi media sosial selama 5 tahun terakhir, tidak hanya membawa dampak positif bagi penggunanya akan tetapi juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah munculnya tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk *cyberbullying* pada media sosial Instagram terkait kasus *cyberbullying* terhadap Marion Jola.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mencari bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ditemukan dalam komentar Instagram milik Marion Jola di @lalamarionmj. Peneliti akan mengkaji beberapa kolom komentar di akun Instagram Marion Jola untuk menganalisis bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna Instagram lainnya.

Hasil dari penelitian ini, dari 10 kolom komentar yang sudah di analisis, 6 diantaranya masuk dalam bentuk *cyberbullying harassment* yang mengandung *sexual content*. Tidak hanya itu, pengguna Instagram juga melakukan *cyberbullying* berbentuk *flaming*, yakni menghujat dan menyudutkan korban menggunakan kata-kata frontal yang kasar. Tidak jarang sindiran juga digunakan untuk melampiaskan kebencian atau kekesalan terhadap korban dengan maksud membuat korban sadar atas perilaku yang sudah dilakukannya. Data yang didapat dari penelitian ini berasal dari kolom komentar milik Marion Jola selama bulan Januari 2018.

**Kata Kunci: Media Sosial, Cyberbullying, dan Instagram.**

## ABSTRACT

**Vienna Maulidya Putri, 2018. Mass Communication, Communication Department, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University. *Cyberbullying on Social Media Analysis (case on Instagram Account of Marion Jola @lalamarionmj)*. Guided by Arif Budi Prasetya, S. I. Kom, M. I. Kom.**

---

The research was distributed by the high use of social media in society Indonesia, especially on social media that Instagram ranked 3 users in the world. High rates of consumption of social media during the last 5 years, not only bring positive impact for its users but will also bring negative impact. One of the negative effects of the use of social media is the emergence of acts of cyberbullying. Based on these things then this research aims to find forms of cyberbullying on social media related cases Instagram cyberbullying against Marion Jola.

This research used the qualitative approach with text analysis methods to find forms of cyberbullying that are found in the comments in Jola Instagram belongs to Marion @lalamarionmj. Researchers will examine some of the comments field in account Instagram Marion Jola to analyse forms of cyberbullying is done by the user other Instagram.

The result of this research, the comment field of the 10 already in analysis, 6 of which are entered in the form of cyberbullying harassment containing sexual content. Not only that, the user also do Instagram cyberbullying shaped flaming, and cornering victims use words frontal rough. Not rarely also used satire to vent their hatred or against the victim with the intention of making victims aware of the top behavior that he has done. The data obtained from this research comes from the comments field belongs to Marion Jola during January 2018.

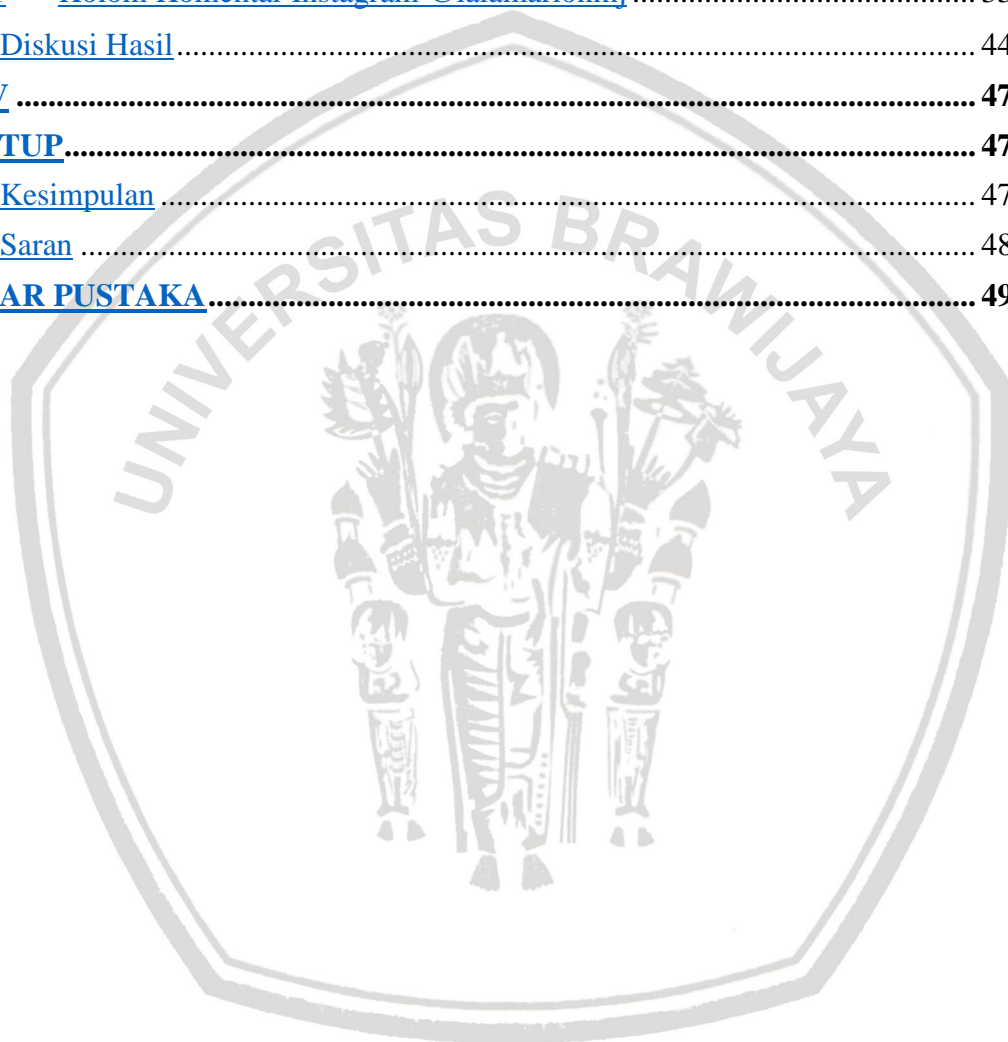
**Keywords: Social Media, Cyberbullying, and Instagram.**



## DAFTAR ISI

<b><u>LEMBAR PENGESAHAN..</u></b>	<b>ii</b>
<b><u>LEMBAR DAFTAR PENGUJI ..</u></b>	<b>iii</b>
<b><u>PERNYATAAN ORISINALITAS..</u></b>	<b>iv</b>
<b><u>ABSTRAK</u></b>	<b>v</b>
<b><u>ABSTRACT</u></b>	<b>vi</b>
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b>	<b>vii</b>
<b><u>DAFTAR ISI</u></b>	<b>ix</b>
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b>	<b>x</b>
<b><u>DAFTAR BAGAN</u></b>	<b>xii</b>
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b>	<b>xiii</b>
<b><u>BAB I</u></b>	<b>1</b>
<b><u>PENDAHULUAN</u></b>	<b>1</b>
1.1 <u>Latar Belakang</u>	1
1.2 <u>Rumusan Masalah</u>	8
1.3 <u>Tujuan Penelitian</u>	9
1.4 <u>Manfaat Penelitian</u>	9
1.4.1 <u>Manfaat Akademis</u>	9
1.4.2 <u>Manfaat Praktis</u>	9
<b><u>BAB II</u></b>	<b>10</b>
<b><u>TINJAUAN PUSTAKA</u></b>	<b>10</b>
2.1 <u>Cyberbullying di Media Sosial</u>	10
2.1.1 <u>Bentuk cyberbullying di Media Sosial</u>	12
2.2 <u>Computer Mediated Communication dan Social Networking Sites pada Media Sosial</u>	13
2.3 <u>Penelitian Terdahulu</u>	17
2.4 <u>Kerangka Berpikir</u>	19
<b><u>BAB III</u></b>	<b>22</b>
<b><u>METODE PENELITIAN</u></b>	<b>22</b>
3.1 <u>Jenis Penelitian</u>	22
3.2 <u>Metode Penelitian</u>	23
3.3 <u>Fokus Penelitian</u>	24
3.4 <u>Sumber Data</u>	24

<a href="#"><u>3.5</u></a>	<a href="#"><u>Unit Analisis Data</u></a> .....	25
<a href="#"><u>3.6</u></a>	<a href="#"><u>Teknik Pengumpulan Data</u></a> .....	25
<a href="#"><u>3.7</u></a>	<a href="#"><u>Teknik Analisis Data</u></a> .....	28
<b><a href="#"><u>BAB IV</u></a></b> .....		<b>30</b>
<b><a href="#"><u>PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS</u></a></b> .....		<b>30</b>
<a href="#"><u>4.1</u></a>	<a href="#"><u>Gambaran Umum Instagram</u></a> .....	30
<a href="#"><u>4.2</u></a>	<a href="#"><u>Penyajian Data dan Analisis Data: Kolom Komentar dari Akun Instagram Marion Jola</u></a> 33	
<a href="#"><u>4.2.1</u></a>	<a href="#"><u>Kolom Komentar Instagram @lalamarionmj</u></a> .....	33
<a href="#"><u>4.3</u></a>	<a href="#"><u>Diskusi Hasil</u></a> .....	44
<b><a href="#"><u>BAB V</u></a></b> .....		<b>47</b>
<b><a href="#"><u>PENUTUP</u></a></b> .....		<b>47</b>
<a href="#"><u>5.1</u></a>	<a href="#"><u>Kesimpulan</u></a> .....	47
<a href="#"><u>5.2</u></a>	<a href="#"><u>Saran</u></a> .....	48
<b><a href="#"><u>DAFTAR PUSTAKA</u></a></b> .....		<b>49</b>





DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... 18



## DAFTAR BAGAN

<a href="#">Bagan 2.1</a> Kerangka Pemikiran .....	21
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah pengguna media sosial Instagram 2018.....	4
Gambar 1.2 Diagram pengguna media sosial 2018 .....	5
Gambar 1.3 Contoh hujatan netizen di kolom komentar Instagram .....	6
Gambar 4.1 Logo Instagram .....	30
Gambar 4.2 Fitur Baru Filter Komentar Instagram .....	32
<a href="#">Gambar 4.3</a> Screenshot Postingan Marion Jola .....	33
<a href="#">Gambar 4.4</a> Komentar 1 Pengguna Instagram.....	34
<a href="#">Gambar 4.5</a> Komentar 2 Pengguna Instagram.....	36
<a href="#">Gambar 4.6</a> Komentar 3 Pengguna Instagram.....	37
<a href="#">Gambar 4.7</a> Screenshot Postingan Marion Jola .....	38
<a href="#">Gambar 4.8</a> Komentar 4 Pengguna Instagram.....	39
Gambar 4.9 Komentar 5 Pengguna Instagram.....	40
Gambar 4.10 Komentar 6 Pengguna Instagram.....	40
<a href="#">Gambar 4.11</a> Komentar 7 Pengguna Instagram.....	41
Gambar 4.12 Komentar 8 Pengguna Instagram.....	42
Gambar 4.13 Postingan Marion Jola.....	42
Gambar 4.14 Komentar 9 Pengguna Instagram.....	43
Gambar 4.15 Komentar 10 Pengguna Instagram.....	43

## BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini media sosial menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat yang mendukung berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Setiawan (2013) media online atau *new media* merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial dengan berbasis teknologi internet dan mengubah pola penyebaran informasi ke media sosial. Perkembangan media sosial tentu memudahkan pengguna saling berinteraksi satu sama lain. Namun dalam perkembangannya tidak serta merta membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif di dalamnya.

Literasi media sebagaimana dikutip oleh Potter (2001) adalah suatu perspektif yang kita gunakan secara aktif ketika berhadapan dengan media dengan maksud untuk menafsirkan makna dari pesan yang kita hadapi. Berdasarkan kutipan tersebut, literasi media berguna untuk menganalisis dan mengevaluasi makna pesan yang ada di media, terlebih media sosial. Umumnya masyarakat saat ini kurang mengevaluasi pesan yang ada di media sosial sehingga mudah untuk meniru dampak-dampak buruk yang ada di media sosial.

Literasi media yang kurang membuat masyarakat bebas dalam menggunakan media sosial tanpa mengetahui dampak jangka panjang dalam menggunakannya. Salah satu dampak perkembangan media sosial adalah munculnya kasus-kasus *cyberbullying*. *Cyberbullying* dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebut sebagai perundungan dari kata rundung atau merundung yang artinya adalah “mengganggu” atau mengusik terus menerus. Selain itu *cyberbullying* juga disebut sebagai intimidasi dunia maya, dalam KBBI intimidasi merupakan tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan tetap menggunakan kata *cyberbullying* dalam penulisannya.

Adapun beberapa definisi *cyberbullying* menurut para ahli, Williard (2006) mendefinisikan *cyberbullying* adalah mengirim atau mengepos teks yang menyakiti dan kejam melalui internet dan alat komunikasi digital. *Cyberbullying* juga dinilai sebagai salah satu fenomena yang patut mendapatkan perhatian karena dampak negatif yang dirasakan dapat sama dengan *bullying* bahkan bisa lebih hebat (Kowalski, Limber & Agatston, 2008). Menurut Ayuningtyas (2013), perilaku *cyberbullying* di Indonesia sebenarnya adalah masalah baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Belum banyak penelitian yang memfokuskan diri untuk mengangkat masalah ini sehingga kasus *cyberbullying* ini tidak dapat terungkap kepermukaan seluruhnya, padahal kasus ini sering ditemui dalam media sosial.

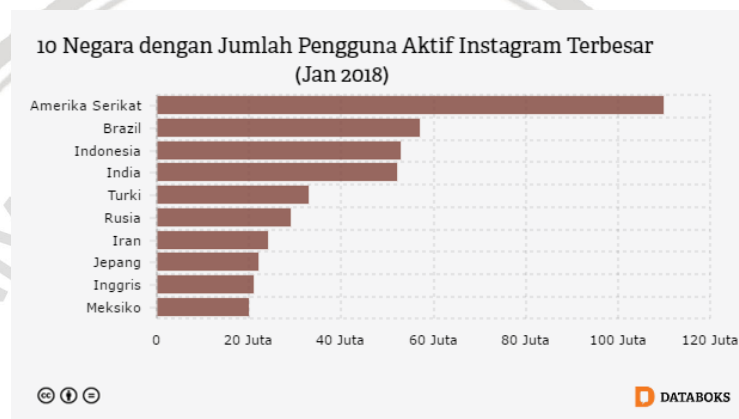
Dikutip dari Smith, Mahdevi, Carvalho, dan Tippet (2006) *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh kelompok atau individu di dunia maya, berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Contoh kasus *cyberbullying* banyak ditemukan di *Instagram* yang berisi hujatan, cacian, bahkan kata-kata yang tidak pantas ditujukan pada korban dengan maksud untuk mengkritik atau meluapkan perasaan tertentu. Kebebasan berinteraksi dalam bentuk komentar atau memberi *feedback* di media sosial ini membuat sebagian masyarakat bebas mengutarakan apa saja mengenai postingan pengguna di media sosial.

Data terkini tentang *cyberbullying* yang diperoleh UNICEF pada 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 19 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (kumparan.com). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hampir separuh remaja di Indonesia pernah terlibat dalam *cyberbullying*. Terlibat disini tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku. Perilaku *cyberbullying* tersebut dilakukan oleh remaja di media sosial seperti Facebook dan *Instagram*.

Dikutip dari Databooks (2018) menurut hasil survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* pada Januari 2018, [Instagram](#) sendiri merupakan platform media sosial



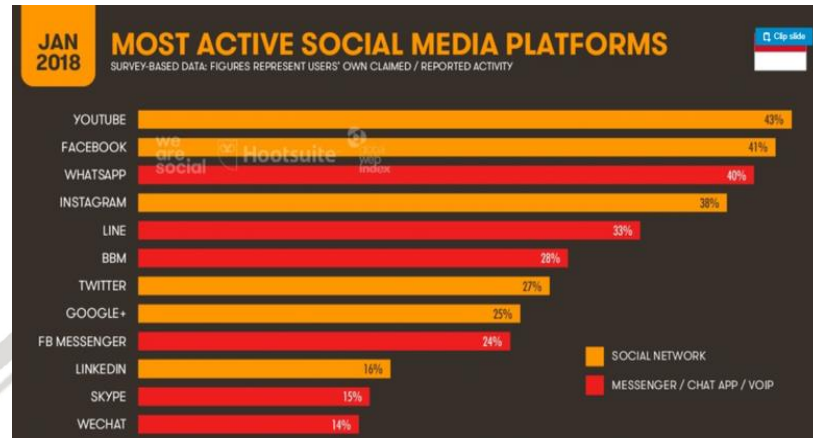
dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Selain sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, *Instagram* digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna *Instagram* di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Dari total 800 juta pengguna *Instagram* di seluruh dunia, Indonesia menduduki peringkat ketiga pengguna *Instagram* sebanyak 53 juta. Hingga saat ini, pengguna *Instagram* masih terus meningkat.



Gambar 1.1. Jumlah pengguna media sosial *Instagram* 2018  
Sumber: <http://databooks.katadata.co.id>

*Instagram* merupakan media sosial yang kegunaannya untuk membagikan foto atau video yang diunggah di akun pribadi (dikutip dari Herawati, 2015). Jenis media sosial seperti *Instagram* memudahkan penggunanya untuk mengunggah foto, mendapatkan likers, maupun mendapatkan komentar dari teman-teman pengguna yang lain. Menurut Herawati (2015) sebagai media sosial, *Instagram* memungkinkan penggunanya untuk saling bertukar informasi dan berinteraksi satu sama lain. Sehingga *Instagram* memudahkan antara pengguna satu dengan pengguna yang lain

untuk berkomentar dan saling berinteraksi. Sebab itulah *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang digandrungi oleh masyarakat.

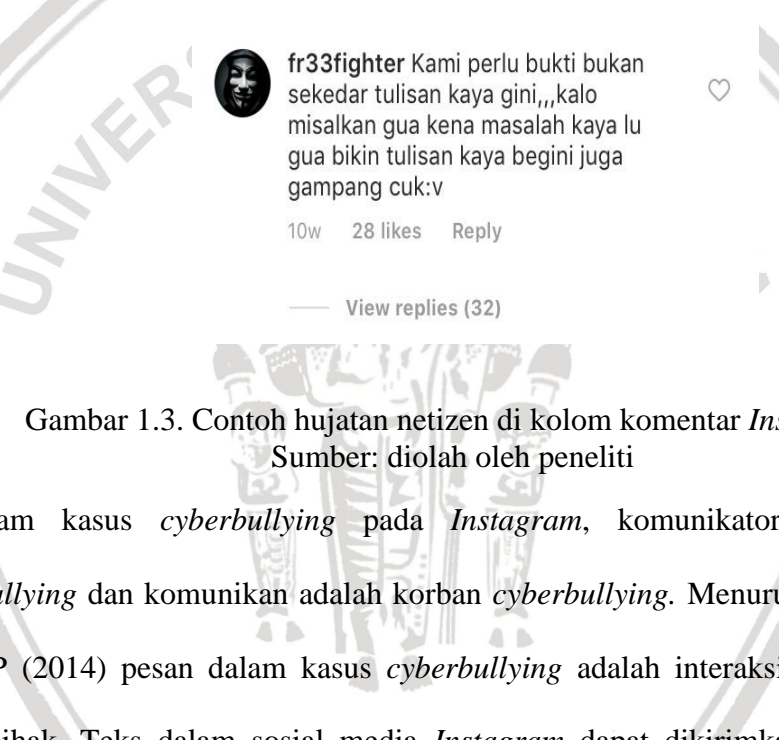


Gambar 1.2. Diagram pengguna media sosial 2018

Sumber: <https://tekno.kompas.com>


Salah satu contoh kasus *cyberbullying* yang saat ini sedang terjadi adalah kasus video asusila yang diduga dilakukan oleh salah satu peserta Indonesian Idol 2018, Marion Jola. Video yang menyebar pada pertengahan Januari 2018 tersebut membuat banyak orang ikut berkomentar mengenai kebenarannya.

Kini, banyak masyarakat di *Instagram* mengkritik Marion Jola akibat perilaku yang diduga dirinya. Sehingga kolom komentar postingan Marion Jola di akunnya yang bernama @lamarionmj dipenuhi dengan komentar yang sifatnya mengintimidasi dan menyudutkan dirinya. Mengintimidasi disini terlihat dengan komentar pengguna lain yang membahas mengenai video asusila dengan cara menyindir dan mengaitkannya dengan perilaku Marion di atas panggung. Tidak



10w 42 likes Reply

— View replies (9)

 **fr33fighter** Kami perlu bukti bukan sekedar tulisan kaya gini,,,kalo misalkan gua kena masalah kaya lu gua bikin tulisan kaya begini juga gampang cuk:v

10w 28 likes Reply

— View replies (32)

**Gambar 1.3.** Contoh hujan netizen di kolom komentar *Instagram*

Sumber: diolah oleh peneliti

Dalam kasus *cyberbullying* pada *Instagram*, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* dan komunikan adalah korban *cyberbullying*. Menurut Akbar Utari, P (2014) pesan dalam kasus *cyberbullying* adalah interaksi teks antara kedua belah pihak. Teks dalam sosial media *Instagram* dapat dikirimkan melalui direct personal, komentar, maupun postingan foto dan video. Pesan inilah yang

Sumber: diolah oleh peneliti

UNIVERSITAS  
RAWIJAYA

Terlebih *cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku atau komunikator tidak perlu berhadapan langsung dengan korban atau komunikan. Komunikator mempunyai cara sendiri dalam mendekode pesan dan tiap komunikator berbeda dalam mengemas pesan. Begitu juga dengan komunikan mempunyai cara sendiri dalam bereaksi terhadap pesan. Tiap komunikator juga berbeda dalam menggunakan kata-kata untuk mengemas pesannya sehingga membentuk kategori *cyberbullying* yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan pada level teks secara mendalam. Menurut Pratiwi (2014) umumnya teks dilihat berdasarkan individu yang terlibat, yaitu pelaku dan korban. Teks kemudian dianalisis dengan melihat pola komunikasi mereka pada komentar *Instagram*. Namun pada penelitian ini penulis memfokuskan pada teks yang dikemas pelaku, penulis akan mendalami teks tersebut ke dalam bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ada di dalam kolom komentar *Instagram* @lalarionmj.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari. Penelitian yang berjudul *Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Remaja di Facebook)* ini mengenai *cyberbullying* di Facebook yang marak terjadi di kalangan remaja. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *cyberbullying* muncul di media sosial Facebook tanpa disadari oleh penggunaanya. Hal itu marak terjadi karena pada saat itu, Facebook adalah *platform* media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Kebebasan dalam

menggunakan Facebook memacu pengguna untuk mengomentari pengguna yang lain dengan kata-kata yang tidak sopan dan bahkan bersifat mengintimidasi.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Lidya yang mengangkat tema mengenai *stereotype* jomblo pada meme di *Instagram*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lidya, menyatakan bahwa penggunaan satire dan meme di *Instagram* mengenai jomblo membuat *cyberbullying* tidak dapat dihindari akibat konstruksi makna jomblo yang diciptakan. Sehingga jomblo-jomblo dianggap sebagai sesuatu hal yang menyedihkan akibat meme yang dikonstruksi oleh akun *Instagram* @memecomicsindo.

Kedua penelitian tersebut kemudian menjadi rujukan peneliti untuk mengembangkan mengenai *cyberbullying* yang terjadi di media sosial khususnya *Instagram*. Inilah kemudian yang akan peneliti analisis mengenai bentuk *cyberbullying* di *platform* tersebut melalui analisis teks untuk mendalami lebih jauh teks-teks yang ada di dalam kolom komentar @lamarionmj.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari paparan latar belakang di atas adalah bagaimana bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* @lamarionmj?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk *cyberbullying* di kolom komentar *Instagram* @lamarionmj sehingga peneliti mengetahui apa saja bentuk-bentuk *cyberbullying* di kolom komentar tersebut.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam studi komunikasi khususnya dengan metode analisis teks. Penelitian ini berusaha menganalisis secara detail mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* di kolom komentar media sosial *Instagram*.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, peneliti berharap masyarakat umum dan mahasiswa dapat lebih pintar dalam menggunakan media sosial *Instagram* agar kasus-kasus *cyberbullying* dapat berkurang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Cyberbullying* di Media Sosial

Menurut Hertz (2008), *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti email, chat room, pesan instan, website (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS). Hinduja, Patchin & Justin (2008) mengadaptasi definisi *bullying* dari Olweus, yaitu *cyberbullying* adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu.

Menurut Kowalski dan Limber (2007) ada tiga hal yang membedakan tradisional *bullying* dengan *cyberbullying*. Pertama, tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (*face-to-face*), namun *cyberbullying* tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak harus bertemu muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Terakhir, tidak seperti

tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet.

*Cyberbullying* terdiri dari dua individu yang terlibat, yaitu pelaku (*the bully*) dan korban (*the victim*). Pelaku adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain pada *cybermedia* (Hernandika, 2012). Sedangkan korban adalah seseorang yang menjadi sasaran atau target dari penindasan yang dilakukan oleh pelaku pada *cybermedia*.

*Cyberbullying* terdapat dalam banyak bentuk, beberapa konsep *cyberbullying* menjadi 7 sub-kategori: (Smith, et al., 2008)

1. Pesan teks *bullying*
2. Gambar/ video klip intimidasi (melalui kamera ponsel)
3. Telepon panggilan intimidasi (via ponsel)
4. *Email* intimidasi
5. *Chat room* intimidasi
6. *Bullying* melalui pesan singkat
7. *Bullying* melalui *website*

Dari 7 kategori *cyberbullying* yang terdapat di dunia maya, peneliti mengasumsikan bahwa bentuk *cyberbullying* terlihat dalam kolom komentar *Instagram* mengenai Marion Jola, salah satu kontestan Indonesian Idol termasuk

dalam kategori pesan teks *bullying*. Banyak pengguna *Instagram* menghujat dan mengintimidasi Marion Jola akibat dugaan video asusila yang sedang beredar di media sosial melalui teks bernada sindirian dan hujatan di kolom komentar *Instagram* miliknya di @lamarionmj.

### 2.1.1 Bentuk *Cyberbullying* di Media Sosial

Menurut Williard (2007), ada beberapa bentuk tindakan *cyberbullying* yang telah berlangsung, adalah :

- a. *Flaming* (terbakar) merupakan tindakan seperti mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal.
- b. *Harassment* (gangguan), merupakan tindakan yang dilakukan seperti mengirimkan pesan-pesan gangguan pada *e-mail*, sms maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation* (peniruan), yaitu pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah hasil asli dari si korban.
- e. *Outing*, menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar keburukan atau privasi orang tersebut.

- f. *Rickery* (tipu daya), yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadinya, yang suatu saat bias dijadikan senjata untuk memeras atau mengancam.
- g. *Exclusion* (pengeluaran), merupakan tindakan secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang di grup on-line.
- h. *Cyberstalking* yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korbannya.

## **2.2 Computer Mediated Communication dan Social Networking Sites pada Media Sosial.**

*Computer Mediated Communication* (CMC) adalah sebuah bentuk komunikasi baru yang dapat dikatakan menandai era perubahan teknologi dan social (dikutip dari Pratiwi, 2014). Jika sebelumnya hanya mengenal bentuk komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan juga komunikasi massa. Saat ini sudah menjadi hal yang jamak ketika orang berkomunikasi dengan orang yang lain menggunakan sarana komputer. Sebuah bentuk komunikasi dapat dimasukkan ke dalam kategori CMC adalah ketika dua atau beberapa orang di dalamnya hanya dapat saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui komputer yang termasuk ke dalam teknologi komunikasi baru. Mengirim dan menerima email (surat elektronik), menggunakan telepon genggam model *smartphone*, atau bahkan mengunduh atau mengunggah lagu, gambar, ataupun video juga bisa dikategorikan sebagai CMC. Jika hendak dibedakan

dengan bentuk komunikasi massa yang asumsinya sama-sama menggunakan media, CMC digunakan utamanya untuk interaksi sosial.

CMC memiliki suatu sistem yang dapat mendukung proses komunikasi, seperti halnya komunikasi tatap muka, pesannya dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal. Dalam komunikasi tatap muka komunikan dapat melihat ekspresi dan gesture, mendengarkan tone suara, dan merasakan berbagai komunikasi non verbal lainnya. Namun, dalam CMC komunikan tidak saling bertatap muka dan bentuk komunikasi melalui pesan pribadi atau chat yang berbeda dengan komunikasi tatap muka membuat CMC menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Maryani (2006) menyebutkan ada lima macam sistem media yang mendukung komunikasi verbal dan non-verbal, yaitu:

1. Text (naskah), terdiri dari huruf, angka, tanda baca, dan karakter spesial.
2. Graphics (grafik), terdiri dari garis, bulatan, kotak, shading, fill colors, dan lain sebagainya.
3. Images (gambar), terdiri dari gambar tidak bergerak, digambarkan seperti banyak warna dalam suatu gambar yang kecil (pixels) bisa juga fotografi maupun lukisan.
4. Audio (suara), terdiri dari berbagai macam bunyi, seperti suara manusia, musik, dan spesial effect.
5. Video (gambar bergerak), terdiri dari gambar yang dimunculkan secara berturut-turut dan cepat untuk menunjukkan suatu pergerakan yang halus.



Menurut Sheizaf Rafaeli dan John E. Newhagen (2012), ada lima ciri *computer mediated communication* (CMC) atau biasa disebut dengan *net-based communication* yakni:

1. *Sensory Appeal*

Terkait dengan multimedia, dimana teks, suara, gambar, animasi, video, *virtually reality motion codes*, bahkan bau juga dapat dikomunikasikan melalui internet untuk dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

2. *Packet switching*

Packet switching lebih kepada inovasi yang telah memungkinkan terjadinya interaksi tercapai secara teknologi yang memediasi komunikasi. Adanya teknologi yang menjadi medium dalam melakukan komunikasi sangat mungkin untuk mampu menangkap dan bahkan menegaskan interaktivitas kepada antar individu atau kelompok yang menjadi partisipan.

3. *Interactivity*

Komunikasi melalui internet memberikan kesempatan untuk bisa melakukan interaktivitas. Interaktivitas menjadi daya tarik bagi kesuksesan dan kegagalan *website* karena kaitannya dengan ketergantungan pada grup yang selalu menggunakan komputer sebagai media individu tersebut dalam komunikasi dengan individu lainnya yang tergabung dalam grup ini.

4. *Synchronity*



Pesan yang ditujukan dari produsen pesan akan langsung diterima oleh penerima pesan di saat itu juga. Hal inilah yang membuat CMC menjadi sebuah alat yang memudahkan dan mempercepat terjadinya umpan balik.

##### 5. *Hypertextuality*

Komputer membuat komunikasi berjalan secara linear atau *hypertextuality*. Disini komunikasi menggunakan komputer sebagai mediumnya akan mampu membuat pesan dalam web di internet dapat langsung mencapai orang-orang yang mengaksesnya.

Dalam Social Networking Sites (SNS), Byod (2007) mengungkapkan hal yang membuat situs jejaring sosial menjadi unik adalah bukan saja kemampuannya untuk membuat users berkenalan dengan orang-orang asing, tetapi juga bagaimana jejaring sosial mampu memperlihatkan bagaimana jaringan sosial seseorang. Jika dikaitkan dengan kasus *cyberbullying*, teks menjadi sistem media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan hujatan dan sejenisnya. Teks tersebut mengandung suatu makna yang ditujukan pada korbannya. Tidak hanya itu, pesan yang diproduksi tersebut dapat langsung diterima oleh khalayak dan memungkinkan mereka untuk melakukan *feedback*.

*Feedback* yang diperlihatkan oleh pengguna *Instagram* adalah dengan mengomentari postingan yang diunggah dengan beragam komentar. Jika ada salah satu pengguna mengomentari postingan dengan nada menghujat, pengguna yang lain umumnya juga ikut menyetujui hujatan tersebut meskipun ada juga yang tidak

menyetujuinya. Sehingga SNS membuat hubungan antara pengguna satu dengan yang lainnya yang awal mulanya tidak saling kenal dapat saling kenal karena kemudahan dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa sumber penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai bahan acuan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan *cyberbullying* dan penggunaan media sosial. Penelitian terdahulu yang pertama digunakan oleh penulis adalah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari. Penelitian yang berjudul *Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Remaja di Facebook)* ini mengenai *cyberbullying* di Facebook yang marak terjadi di kalangan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kasus *cyberbullying* yang terjadi di Facebook umumnya tidak disadari oleh pelaku dan korbannya. Bukti adanya *cyberbullying* terlihat dari pelaku yang biasa mengejek, menghujat, mencaci korbannya.

Penelitian kedua yakni berjudul *Stereotype pada Jomblo Sebagai Hasil Konstruksi Melalui Meme di INSTAGRAM (Analisis Tekstual pada Meme di Akun Instagram MemeComicIndo)*. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya di tahun 2016 menjelaskan bahwa adanya hubungan *stereotype* dengan *cyberbullying* yang terjadi di *Instagram* akibat kontruksi makna jomblo yang biasa dijadikan Meme di *Instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis tekstual. Dari penelitian itu,

diketahui bahwa ada 8 *stereotype* mengenai jomblo yang dikonstruksi oleh masyarakat selama ini.

Judul	Peneliti	Metode	Deskripsi Penelitian	Relevansi Penelitian
Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)	Muhammad Alam Akbar & Prahastiwi Utari	Analisis Isi	Hasil penelitian menyatakan bahwa kasus <i>cyberbullying</i> di Facebook sering terjadi meskipun tidak disadari oleh pelaku maupun korbannya. Dari penelitian tersebut terdapat bukti-bukti mengenai <i>cyberbullying</i> yang umumnya dilakukan oleh pelaku, seperti mengejek, merendahkan, bahkan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan dan tidak sesuai norma masyarakat.	- Tema yang sama mengenai <i>cyberbullying</i> , namun objek penelitian berbeda. - Penelitian pada media sosial, namun penelitian ini berfokus pada Facebook.
<i>Stereotype</i> pada Jomblo Sebagai Hasil Konstruksi Melalui Meme di	Lidya (2016)	Analisis Tekstual	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya delapan <i>stereotype</i>	- Memiliki tema yang sama, seputar

<i>INSTAGRAM</i> (Analisis Tekstual pada Meme di Akun <i>Instagram</i> MemeComicIndo)			terhadap jomblo di akun <i>Instagram</i> MemeComicIndo, yang dikonstruksi oleh creator. Sehingga mempersuasi audiens untuk melakukan <i>bullying</i> terhadap jomblo atau biasa disebut <i>cyberbullying</i> .	<i>cyberbullying</i> namun objek yang diteliti berbeda. - Media sosial yang diteliti sama, yakni <i>Instagram</i> .
Analisis <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial (Studi pada <i>Instagram</i> Marion Jola @lalamarionmj)	Vienna Maulidya Putri (2018)	Analisis Teks	Hasil penelitian mengenai bentuk <i>cyberbullying</i> yang terdapat dalam kolom komentar <i>Instagram</i> milik @lalamarionmj.	

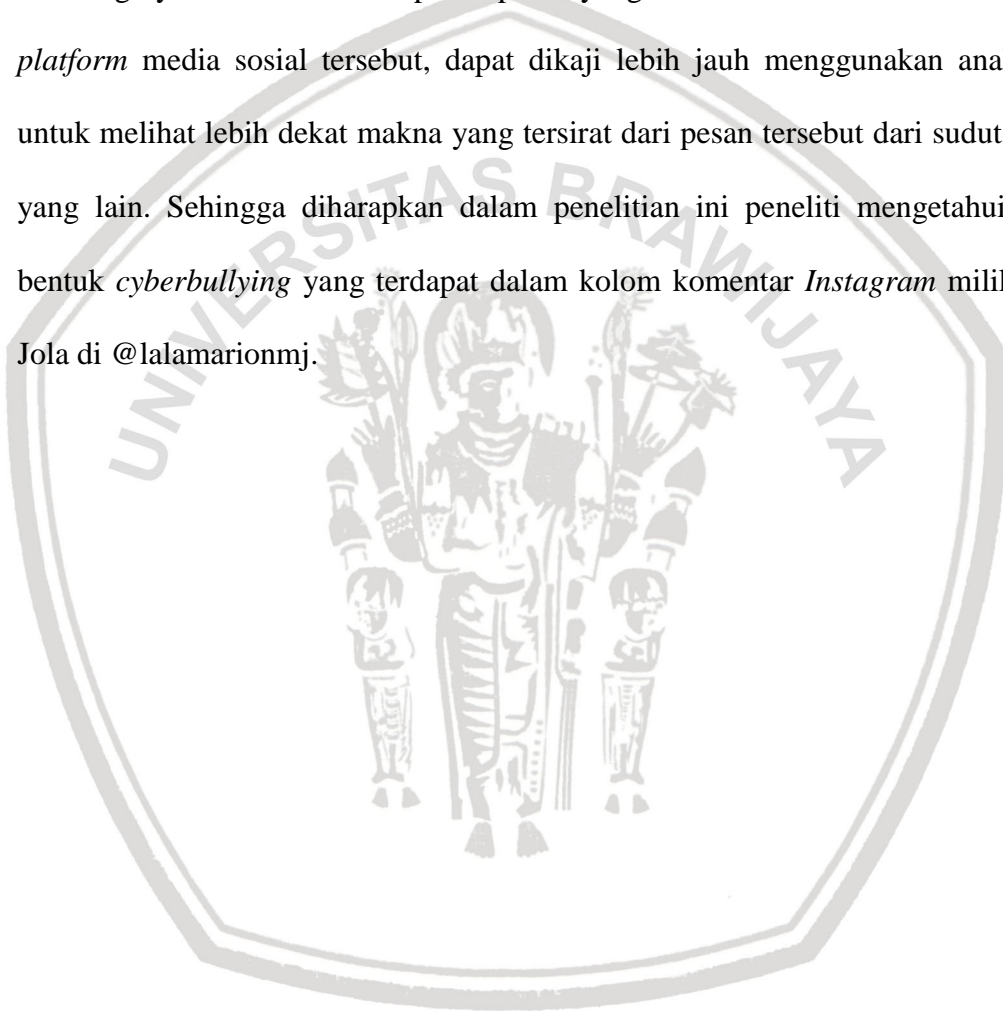
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu  
Sumber: Diolah Penulis

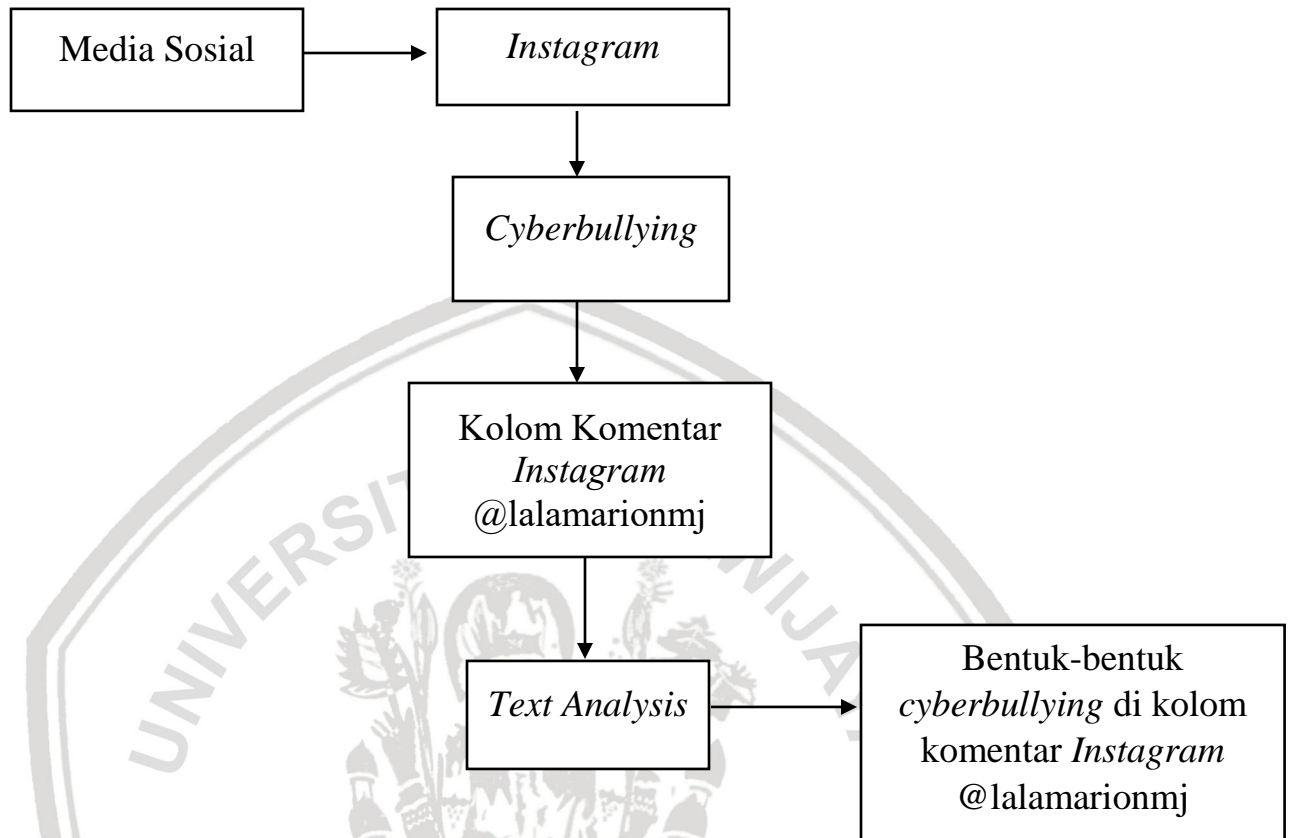
## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berangkat dari berkembangnya media sosial seperti *Instagram* yang mana memberikan banyak akses kemudahan dalam berkomunikasi. Namun, perkembangan kedua *platform* tersebut tidak diiringi dengan adanya literasi media yang benar, sehingga semakin berkembangnya *platform* media sosial tersebut juga membawa dampak lain yakni maraknya kasus *cyberbullying*. Kasus-kasus

*cyberbullying* tersebut dapat diperhatikan di kolom komentar *Instagram* @lalamarionmj.

Kolom komentar *Instagram* seakan menjadi wadah pengguna *Instagram* untuk mengomentari, menghujat, bahkan mencaci maki pengguna lain yang tidak disenanginya. Jika dilihat dari pesan-pesan yang dituliskan di kolom komentar kedua *platform* media sosial tersebut, dapat dikaji lebih jauh menggunakan analisis teks untuk melihat lebih dekat makna yang tersirat dari pesan tersebut dari sudut pandang yang lain. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini peneliti mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram* milik Marion Jola di @lalamarionmj.





Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran  
Sumber: Diolah Penulis



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Untuk mengkaji mengenai media sosial, khususnya *Instagram* peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, dan melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014).

Ada beberapa definisi yang menjelaskan mengenai penelitian deskriptif. Kriyantono (2014) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dan obyek tertentu. Menurut Rakhmat (2009) penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan suatu situasi atau peristiwa tidak berusaha untuk mencari hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Menurut Moleong (dikutip dari Febriani, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Ada beberapa alasan untuk menggunakan metode kualitatif. Pertama, metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi banyak segi, dibanding dengan metode

kuantitatif. Kedua, banyak pula contoh penelitian dengan tema sejenis yang menggunakan metode ini sehingga analisis dapat terpaparkan secara jelas dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan atau mendeskripsikan secara rinci bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial *Instagram*.

### 3.2 Metode Penelitian

Menurut Ida (2011) metode analisis teks adalah “salah satu metode untuk memaknai dan mengkonstruksi suatu ideologi, nilai-nilai, atau kepentingan dalam suatu teks. Metode ini digunakan untuk mencari arti tersembunyi yang terdapat dalam teks-teks media”. Analisis teks dimaksudkan untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada suatu teks media.

Mckee (2003) menjelaskan analisis teks adalah cara bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana orang lain memahami dunia (dikutip dari Lidya, 2016). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti hendak melihat bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* dalam kolom komentar di *Instagram*. Metode penelitian ini juga membantu peneliti menganalisis dan memahami teks-teks yang berkaitan dengan *cyberbullying* di *Instagram*.

Peneliti menggunakan metode analisis teks karena penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk *cyberbullying* di kolom komentar media sosial. Metode

kualitatif dipilih karena dianggap sesuai untuk melihat suatu fenomena dan menganalisisnya secara mendalam.

### 3.3 Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya proses penentuan fokus penelitian dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan atas data-data yang dianalisis dan diidentifikasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak terombang-ambing dengan berbagai persoalan atau bidang-bidang yang begitu luas (Kasiram, 2008). Objek dari penelitian ini adalah pesan di kolom komentar *Instagram* milik Marion Jola di @lalamarionmj. Fokus penelitian ini adalah identifikasi bentuk *cyberbullying* dalam kolom komentar di akun *Instagram* @lalamarionmj pada bulan Januari 2018.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini mencakup dua hal, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama (Kriyantono, 2014). Sedangkan menurut Mulyana (2001) menjelaskan bahwa data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sumber data primer dari penelitian ini adalah beberapa pesan di kolom komentar *Instagram* dari akun @lalamarionmj. Sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa artikel berita pendukung, jurnal, maupun sumber bacaan lainnya.

### 3.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolom komentar di *Instagram* @lalarionmj. Kolom komentar yang akan dianalisis yakni komentar teratas pada postingan @lalarionmj pada bulan Januari 2018. Adapun kolom komentar yang dianalisis berupa teks atau pesan yang dikirimkan pengguna *Instagram* di kolom tersebut.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan. Dalam hal ini observasi juga dibantu dengan dokumentasi. Menurut Kriyantono (2006) pengumpulan data dengan cara observasi sama halnya seperti mengamati dengan pancaindera. Adapun menurut Sugiyono (2013) dokumentasi adalah mencatat peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bentuk dokumentasi yang dilakukan adalah mengamati dan meng-*capture* kolom komentar di *Instagram* akun milik @lalarionmj. Observasi dan dokumentasi disini memiliki peran penting dalam membantu menganalisis bentuk *cyberbullying* di akun @lalarionmj.

Namun, menurut Kriyantono (2006) tidak semua observasi dapat disebut sebagai metode pengumpulan data, ada beberapa syarat tertentu yang diperlukan agar bermanfaat saat melakukan penelitian (dikutip dari Lidya, 2016). Adapun syarat-

syarat pengumpulan data dengan cara observasi menurut Nazir (dikutip dari Kriyantono, 2006):

1. Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis. Pada penelitian ini, sebelumnya sudah direncanakan akan membahas tema dan objek yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang *cyberbullying* di *Instagram*.
2. Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan. Setelah mengetahui tema dan objek yang akan diteliti, peneliti mengamati kolom komentar di *Instagram* @lalarionmj untuk dilakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Asumsi dari penelitian ini menurut peneliti bahwa maraknya kasus *cyberbullying* dapat dibuktikan dengan banyaknya teks bernada menghujat bahkan mengintimidasi Marion Jola yang dapat dilihat di kolom komentar *Instagram* @lalarionmj.
4. Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan realibilitasnya. Data yang sudah diamati oleh peneliti dapat diuji melalui keabsahan data pada penelitian.

Kemudian hasil dari observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti berupa catatan atau *field notes* yang berupa *capture*-an kolom komentar di *Instagram* secara



singkat. Yaitu dengan meng-*capture* kolom komentar di akun Marion Jola, @lalamarion di *Instagram*. Hal yang akan dilakukan peneliti adalah fokus dengan kolom komentar yang ada di *Instagram* yang kemudian memaknai satu persatu makna yang disampaikan dalam komentar foto dan video tersebut.

Adapun beberapa kategori dalam sampel kolom komentar yang akan digunakan sebagai media observasi data yakni:

1. *Hate Comment*. Teks dalam komentar berisikan hujatan yang bersifat menyudutkan Marion Jola.
2. *Replies Comment*. Banyaknya pengguna *Instagram* yang membalas komentar yang bersifat *hate comment* di kolom tersebut.
3. *Favorites Comment*. Komentar yang paling banyak disukai di dalam kolom tersebut.

Dengan adanya kategori sampel komentar akan membantu peneliti dalam melakukan observasi serta menganalisis bentuk teks serta unit analisis lain yang terdapat dalam foto dan video tersebut yang berupa komentar. Dalam proses pengamatan komentar tersebut, peneliti mencatat secara mendetail setiap makna dari komentar yang dituliskan oleh pengguna lain dan menganalisis pesan yang disampaikan oleh pengguna tersebut secara mendalam agar mengetahui makna yang sesungguhnya, kemudian dapat ditarik bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar di *platform* media sosial itu.



### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (dikutip dari Kriyantono, 2006) mendefinisikan analisis data sebagai “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Teknik analisis data ini akan mengadopsi dari McKee (2003) yang menjelaskan bahwa bagaimana analisis teks bekerja yaitu seseorang tidak pernah tahu bagaimana orang lain menafsirkan teks tertentu, tetapi kita dapat melihat petunjuk, mengumpulkan bukti tentang praktik yang dilakukan yang membuatnya serupa, dan membuat dugaan.

Hal ini terjadi terutama dalam studi media, banyak penulis berusaha untuk mengukur teks terhadap realitas. Menurut Ellis (2000) teks dapat dilihat seperti (dikutip dari Lidya, 2016):

1. Teks dapat diukur sebagai lebih atau kurang akurat.
2. Teks dapat diukur bagaimana akurat yang sebenarnya.
3. Teks dapat diukur bagaimana akurat mengatakan kebenaran tentang realitas (dikutip dari McKee, 2003)

Dari penjelasan di atas mengenai cara McKee menganalisis teks yang menyatakan tentang kebenaran, adapun peneliti melihat petunjuk, mengumpulkan bukti, dan membuat dugaan mengenai bentuk *cyberbullying* di *Instagram*. Data yang

dikumpulkan berdasarkan unggahan @lamarionmj di *Instagram* pada bulan Januari 2018.

Kemudian peneliti akan menganalisis kolom komentar di *Instagram* milik Marion Jola. Maksudnya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* apa saja yang menyerang Marion Jola di kolom komentar *Instagramnya*.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

#### 4.1 Gambaran Umum *Instagram*

Pada Mei tahun 2013, *Instagram* memperkenalkan fitur penandaan foto dan “Foto Anda” pada profil pengguna dengan koleksi gambar atau foto yang ditandai ke dalam akun pengguna tersebut. Kemudian di bulan Juli 2013, *Instagram* membuat kemudahan untuk berbagi posting dengan menambahkan *link* untuk menanamkan foto dan video. Orang dapat menunjukkan konten *Instagram* seperti yang dimaksudkan untuk dilihat, dengan hanya menyalin dan menyisipkan *link* tersebut ke sebuah artikel atau website dengan fungsi baru ini. Kemudahan yang diciptakan oleh *Instagram* memungkinkan pengguna untuk berbagi konten di tempat lain dan berpotensi mengarahkan lalu lintas kembali ke *Instagram*.



Gambar 4.1 Logo *Instagram*  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Kemudian pada akhir 2013, *Instagram* juga menambahkan layanan obrolan pribadi bagi pengikut atau *followers* untuk mengirim foto dan video pribadi satu sama

lain. Sebelum ini, obrolan hanya bisa dilakukan melalui kolom komentar saja, namun saat ini orang dapat mengirim konten pribadi untuk beberapa orang sebanyak 15 orang dengan menggunakan tombol pesan "Langsung". Pengguna dapat menulis keterangan atau *caption* untuk gambar yang akan diunggah dan memungkinkan pengguna yang lain untuk mengomentari foto atau video tersebut.

Tidak sampai disitu, *Instagram* kemudian meluncurkan sebuah fitur yang terinspirasi dari fitur Snapchat *Stories* bernama *Instagram Stories* pada tahun 2016. Fitur ini memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang kemudian akan menghilang setelah 24 jam. Fitur ini sangat digemari oleh pengguna karena pengguna bebas mengunggah apa saja dan akan hilang 24 jam kemudian.

*Instagram Stories* muncul pada bar bagian atas feed akun pengguna, dan semua akun *Instagram* dapat men-*share* stories mulai dari teman-teman pengguna sampai akun populer favorit pengguna. Untuk melihat *story* seseorang, kita tinggal menyentuh pada foto profil mereka. *Story* pengguna tersebut akan muncul secara *full-screen*, dan kemudian akan muncul semua *content* yang mereka post dalam 24 jam terakhir. *Content* yang di *play* mulai dari urutan yang terlama ke terbaru. Setelah kita melihat sebuah *story*, kita dapat menyentuh tanda panah untuk kembali dan maju atau menggeser untuk melompat ke *story* orang lain. Tidak seperti postingan biasa, tidak ada *like* atau *public comment*. Sama seperti media sosial lainnya, *Instagram* juga digunakan sebagai media bisnis took-toko *online*. Bahkan beberapa orang terkenal seperti para selebriti mempromosikan barang-barang dagangan toko *online* tersebut

dengan cara *endorsement* (bentuk kerjasama antara kedua pihak yang saling menguntungkan).

Perkembangan *Instagram* dari tahun ke tahun yang semakin membantu pengguna dalam berinteraksi satu sama lain tidak hanya membawa dampak positif saja. Namun kemudahan dari penggunaan *Instagram* juga membawa dampak *negative* salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* banyak bermunculan dan terlihat dari kolom komentar pengguna satu pada yang lainnya. Akibat banyaknya bentuk *cyberbullying* di *Instagram*, pada bulan Mei 2018 *Instagram* memunculkan fitur baru berupa penyaringan komentar yang sifatnya *bullying* terhadap pengguna tersebut. Tetapi sifat penyaringan kolom komentar tersebut tidak sepenuhnya tersaring karena pada kenyataannya masih banyak kolom komentar di *Instagram* yang bersifat *bullying*. Salah satu kolom komentar pengguna yang banyak mengandung *cyberbullying* adalah milik Marion Jola.



Gambar 4.2 Fitur Baru Filter Komentar *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

## 4.2 Penyajian data dan Analisis Data: Kolom Komentar dari Akun *Instagram*

Marion.

### 4.2.1 Kolom Komentar *Instagram* @lalamarionmj Bulan Januari-Maret



Gambar 4.3 Screenshot Postingan Marion Jola  
Sumber: Diolah Penulis

Pada tanggal 16 Januari 2018, setelah adanya skandal video asusila yang diduga dirinya, Marion Jola mengunggah foto berisikan penuturan mengenai video yang beredar. Postingan tersebut dikomentari oleh pengguna *Instagram* sebanyak 54.298 komentar. Dari sekian banyak komentar, peneliti memilih beberapa komentar teratas dengan *like* dan *reply* komen terbanyak. Banyak dari pengguna *Instagram* yang masih mem-bully Marion dan mengatakan bahwa video tersebut tetaplah dirinya. Bahkan menghujat Marion dengan komentar-komentar pedas di dalam postingannya.

Marion mengunggah tulisan tersebut dengan maksud untuk meredakan amarah pengguna yang menyudutkan dirinya dalam keterlibatannya di video tersebut. Pengguna *Instagram* yang mengomentari kolom komentar tersebut membeludak



akibat semenjak viralnya video tersebut pada awal Januari membuat Marion terpaksa menutup kolom komentarnya. Sepertinya Marion kurang nyaman dengan banyaknya komentar pengguna *Instagram* yang terlalu menyudutkannya. Namun sayangnya, tidak terlalu banyak pengguna *Instagram* yang mendukung dirinya meskipun saat dirinya terkena masalah. Hal itu dibuktikan dengan beberapa komentar berikut ini:



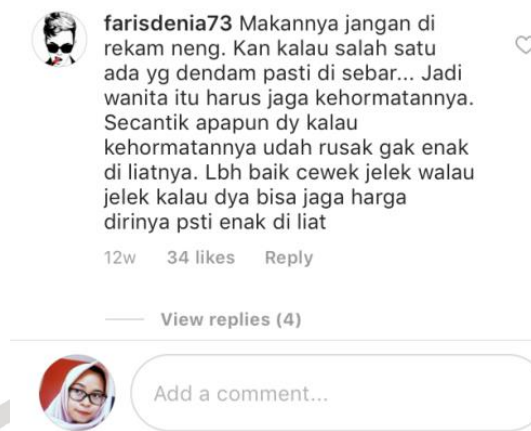
Gambar 4.4 Komentar 1 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Contoh komentar salah satu pengguna *Instagram* dengan username @fr33fighter yang terlihat memojokkan Marion dan bersikeras menuduh bahwa Marion adalah perempuan yang terdapat dalam video tersebut. Komentar yang ditulis oleh @fr33fighter banyak disukai oleh pengguna *Instagram* yang selain sebanyak 42 *likes* dan 28 *likes*. Bahkan dari salah satu komentarnya, sebanyak 32 *replies* menyetujui komentar yang dituliskannya.

Pengguna *Instagram* tersebut umumnya ikut berkomentar karena adanya rasa kecewa dan ketidaksukaan dengan apa yang telah dilakukan oleh Marion Jola. Hal itu dikarenakan Marion Jola adalah salah satu peserta *Indonesian Idol* yang banyak memiliki penggemar karena keseksian suara, kecantikannya, dan kemampuannya di atas panggung. Penggemar Marion Jola yang sebelumnya memuja-muja Marion sempat merasa kecewa akibat tingkah laku idolanya yang harusnya tidak mencerminkan seorang idola.

Untuk komentar @fr33fighter yang pertama, jika dikaitkan dengan bentuk *cyberbullying* masuk dalam bentuk *flaming* yang berartitindakan berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal. @fr33fighter menuliskan bahwa apa yang dilakukan oleh Marion Jola tidak kenal malu, dan menuduhkan bahwa hidung hingga warna kulit antara wanita di video tersebut dengan Marion adalah sama. Komentar tersebut masuk dalam kategori *flaming* yang isinya seakan-akan terbakar dalam artian penuh amarah dari penulisnya.

Sedangkan pada komentar yang kedua dari @fr33fighter, dapat dimasukkan dalam kategori *cyberbullying harassment* yang berarti gangguan. Gangguan disini dibuktikan dengan si pengguna @fr33fighter yang mengirimkan pesan-pesan yang mengganggu selama lebih dari sekali. Gangguan yang dibuat oleh pengguna @fr33fighter bisa jadi menyudutkan Marion Jola dan membuatnya merasa tidak nyaman karena tertuduh.



Gambar 4.5 Komentar 2 Pengguna *Instagram*

Sumber: Diolah Penulis

Komentar yang kedua diambil dari username @farisdenia73 yang menuliskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Marion Jola adalah salah. Hal tersebut diperkuat dengan tulisannya yang menyatakan dengan terang-terangan bahwa harusnya seorang wanita menjaga kehormatannya. Apa yang dituliskan oleh @farisdenia73 disukai oleh 34 pengguna dan dari 4 *replies* di komentar tersebut semuanya setuju dengan apa yang dituliskan oleh pengguna @farisdenia73. Komentar tersebut seakan-akan sangat menyayangkan perbuatan yang diduga dilakukan oleh Marion Jola, sehingga kalimat yang dilontarkan sifatnya pedas dan berkata terus terang.

Jika dikaitkan dengan bentuk *cyberbullying*, komentar yang diutarakan oleh @farisdenia73 termasuk dalam bentuk *flaming* yang dibuktikan dengan kata-kata menyudutkan penuh amarah yang ditujukan untuk Marion Jola. Kalimat pertama yang diutarakan oleh @farisdenia73 menyatakan bahwa Marion Jola bersalah karena telah merekam video asusila tersebut. Sehingga di kalimat kedua dan seterusnya ia

mengatakan bahwa harusnya wanita menjaga kehormatannya dari perbuatan tidak pantas.



Gambar 4.6 Komentar 3 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Peneliti

Umumnya pengguna *Instagram* dapat saling berkomentar antara satu dengan yang lain karena adanya *Social Networking Sites* (SNS) yang memungkinkan para pengguna saling berkomentar antara satu dengan yang lainnya. Meskipun pengguna tersebut tidak mengikuti / *follow* akun Marion Jola, ia masih bisa meninggalkan komentar. Pada gambar 4.7, komentar yang dituliskan oleh @artholic12 mengungkapkan kekecewaannya terhadap Marion Jola dengan cara menuliskan komentar mengenai video tersebut. @artholic12 mengatakan bahwa berat untuk dirinya tidak mengakui bahwa perempuan dalam video tersebut adalah Marion Jola.

Hal itu dikarenakan menurut @artholic12, ciri-ciri wajah, dagu, hidung, semuanya mirip dengan Marion Jola. Banyak pengguna setuju dengan pernyataan yang dibuat oleh @artholic12, sehingga ada 119 *likes* dan 50 *likes* di komentar tersebut.

Tidak hanya itu, @artholic12 bahkan mengirimkan pesan lebih dari sekali dengan kata-kata pedas yang penuh dengan hujatan. Apa yang dituliskan oleh @artholic12 masuk dalam kategori *cyberbullying flaming* dan juga *harasement* karena ia menggunakan kata-kata yang seolah terbakar akibat emosi. dan ia mengirimkan komentar lebih dari sekali.



Gambar 4.7 Screenshot postingan Marion Jola  
Sumber: Diolah Peneliti

Setelah Marion Jola keluar dari Indonesian Idol pada bulan Februari, Marion Jola semakin gencar mengupload foto dirinya. Marion merupakan finalis yang seringkali aktif di media social *Instagram*. Adapun beberapa potret dirinya menjadi



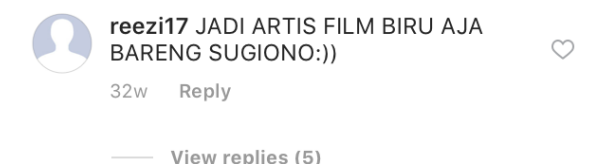
target *bullying* pengguna lainnya adalah ketika Marion Jola mengunggah foto dengan pakaian yang seksi dan sedikit terbuka. Tidak henti-hentinya pengguna *Instagram* yang lain melakukan *bully* terhadap dirinya dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.



Gambar 4.8 Kolom Komentar 4 Pengguna *Instagram*.  
Sumber: Diolah Penulis

Pada gambar 4.8, ada salah satu komentar yang ditulis oleh @bayulsmn mengatakan bahwa *channel* semacam *Brazzer*, *Pornhub*, *Naughty America* akan menanti Marion setelah Marion keluar dari Indonesian Idol. Komentar yang diutarakan oleh @bayulsmn dapat dikategorikan sebagai *sexual harassment*. Hal tersebut dikarenakan bayulsmn menyinggung Marion dengan *channel-channel* pornografi dan menganggap Marion pantas masuk dalam *channel* tersebut. Tentunya komentar tersebut tidak selayaknya ditujukan untuk Marion, mengingat Marion sempat memberikan klarifikasi beberapa minggu sebelumnya mengenai video asusila yang menimpa dirinya. Jika dilihat di gambar 4.9, bayulsmn mengirimkan 2x komentar yang mengganggu dan bermuatan pornografi untuk menyindir Marion Jola.





Gambar 4.9 Kolom Komentar 5 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Pada gambar 4.9 yang ditulis oleh @reezi17, ia menuliskan kata-kata hujatan secara frontal dengan huruf yang di *capslock* dan berujar agar Marion Jola bermain film biru saja. Film biru sendiri memiliki makna negatif bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan film biru adalah nama lain dari film porno. Sehingga komentar yang dituliskan oleh reezi17 seakan menyudutkan Marion agar leboh baik Marion menjadi artis film biru.

Jika dikategorikan ke dalam *cyberbullying*, kalimat yang dituliskan oleh reezi17 masuk ke dalam bentuk *sexual harassment*, yakni bentuk gangguan secara seksual. Hal tersebut karena Marion seakan “dipaksa” untuk menjadi artis di film berkonten pornografi.



Gambar 4.10 Kolom Komentar 6 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Gambar 4.10 adalah komentar yang diunggah oleh sumbawa000 yang mengatakab bahwa Marion Jola cocok menggantikan Miyabi. Miyabi sendiri merupakan figur artis porno yang seringkali dijumpai di film dewasa Jepang. Apa yang dituliskan oleh sumbawa000 dapat dikategorikan ke dalam bentuk *cyberbullying sexual harassment*. Komentar tersebut mengandung unsur *sexual content* untuk menyindir Marion Jola perihal keterlibatannya di video asusila beberapa waktu sebelumnya.



jkrisda Busetttt masih SMAAAAA  
wkwk ngaka anjir

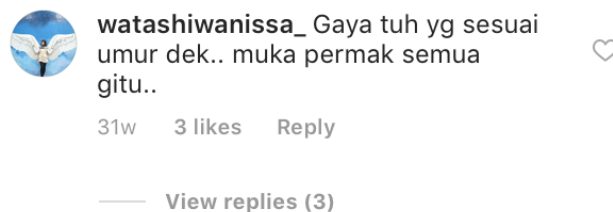
31w 4 likes Reply

View replies (2)

Gambar 4.11 Kolom Komentar 7 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Lain halnya dengan komentar yang dituliskan oleh @jkrisda, ia melontarkan hujatan dengan kata-kata sindiran terhadap penampilan Marion Jola yang menyiratkan bahwa penampilannya tidak sesuai umur. Jika dikategorikan ke dalam bentuk *cyberbullying*, komentar yang dilontarkan oleh @jkrisda masuk dalam bentuk *flaming*, yakni kata-kata penuh amarah atau penekanan.

Bahkan @jkrisda menuliskan kata “buset” yang bisa jadi memiliki makna umpatan kaget ketika mengetahui bahwa Marion Jola masih duduk di bangku SMA namun penampilannya sudah berani memakai baju yang terbuka. Sehingga komentar yang dituliskan berkonotasi negative mengenai Marion Jola.



Gambar 4.12 Kolom Komentar 8 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Begitupun pada gambar 4.12 yang ditulis oleh pengguna @watashiwanissa\_ ia melontarkan kalimat penuh hujatan mengenai wajah Marion Jola yang dituduh penuh permak. Komentar yang dituliskan oleh @watashiwanissa\_ dapat dikategorikan sebagai bentuk *cyberbullying flaming* karena hujatan yang dilontarkan menggunakan kata-kata frontal yang penuh amarah. Dengan kata lain, pengguna @watashiwanissa\_ tidak menyukai Marion Jola sehingga ia berani menuliskan komentar seperti itu.



Gambar 4.13 Postingan Marion Jola  
Sumber: Diolah Penulis

Pada gambar 4.13 merupakan postingan Marion Jola pasca keluar dari Indonesian Idol pada bulan Maret 2018. Postingannya bersama salah satu temannya pun tidak luput dari cibiran pengguna *Instagram* yang tidak menyukainya. Adapun beberapa cibiran pengguna yang terdapat dalam kolom komentar tersebut dapat dilihat di gambar 4.14 dan gambar 4.15.



Gambar 4.14 Kolom Komentar 9 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Pengguna dengan nama @gama.alfabeta menuliskan komentar yang menyatakan bahwa Marion memiliki aura sebagai bintang bokep. Kalimat tersebut kurang pantas dituliskan karena dapat dikategorikan sebagai bentuk *cyberbullying* yang menyangkut *sexual harassment*. Bokep sendiri memiliki makna negative bagi masyarakat Indonesia karena itu berarti porno. Apa yang dituliskan oleh @gama.alfabeta adalah bentuk *sexual content* karena ucapannya mengandung unsur sindiran *sexual* kepada Marion Jola.



Gambar 4.16 Kolom Komentar 10 Pengguna *Instagram*  
Sumber: Diolah Penulis

Selain itu, cibiran yang dilontarkan oleh pengguna @agieltiasa juga sebagai bentuk satire atau sindiran secara halus pada Marion Jola dengan cara menanyakan tariff semalam. Bisa jadi kalimat yang dituliskan oleh @agieltiasa bermakna ambigu atau ganda. Menanyakan tarif semalam bisa jadi menanyakan harga jual Marion Jola atau hanya sekedar bertanya tarif lainnya.

Sindiran yang dituliskan oleh @agieltiasa masuk ke dalam bentuk *cyberbullying harassment*. Hal tersebut dikarenakan apa yang dituliskan oleh @agieltiasa adalah pelecehan terhadap kaum perempuan. Karena tidak sepatutnya merendahkan harga diri perempuan dengan bertanya mengenai harga dirinya.

#### 4.3 Diskusi Hasil

Hasil dari penyajian data dan analisis data dari kolom komentar *Instagram*, ada beberapa hal yang ditemukan dalam fenomena *cyberbullying* yang saat ini sering ditemukan dalam *platform* media sosial. Temuan pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah meskipun saat ini *Instagram* memiliki fitur baru untuk menyaring kata-kata di kolom komentar, masih banyak pengguna yang melakukan *cyberbullying* dengan kata-kata kasar dan menyudutkan si korban. Tidak hanya itu, komentar tersebut tetap dapat dibalas / di *replies* oleh pengguna lain yang bahkan menyetujui komentar itu.

Banyaknya pengguna yang membalas komentar negatif dengan menyetujuinya, menandakan bahwa banyak pengguna yang menyetujui perilaku *cyberbullying*.



Sehingga bahasa yang digunakan oleh pengguna lain dalam membalas komentar negatif, seringkali tidak diseleksi terlebih dahulu. Bahkan pengguna tersebut tidak menyaring informasi yang ada dan langsung menyetujuinya bahkan mendukung suatu komentar yang dituliskan oleh pengguna lain. Hal itu dapat ditemui di beberapa kolom komentar *Instagram* @lamarionmj.

Temuan yang kedua adalah, umumnya bentuk *cyberbullying* yang ditemukan oleh penulis dalam kolom *Instagram* ada 2, yakni *flaming* dan *harasement*. Banyak pengguna *Instagram* menghujat, membandingkan, menyudutkan Marion Jola seakan-akan memang Marion bersalah dengan menggunakan kata-kata kasar. Tidak hanya itu, pesan yang mengganggu tersebut dikirimkan lebih dari sekali dengan maksud membuat si korban semakin merasa tersudut.

Tidak hanya menyudutkan Marion Jola, tetapi komentar yang dituliskan di akun *Instagram* milik @lamarionmj juga seringkali menyindir dengan hal-hal yang kurang pantas. Para pengguna *Instagram* seakan-akan kurang bila hanya menyudutkan Marion Jola saja, tetapi juga berusaha menjatuhkan dan mencari kesalahan Marion Jola. Bahkan beberapa diantaranya masuk dalam kategori *sexual harassment* yang mana menganggap Marion sebagai objek sindiran seksual.

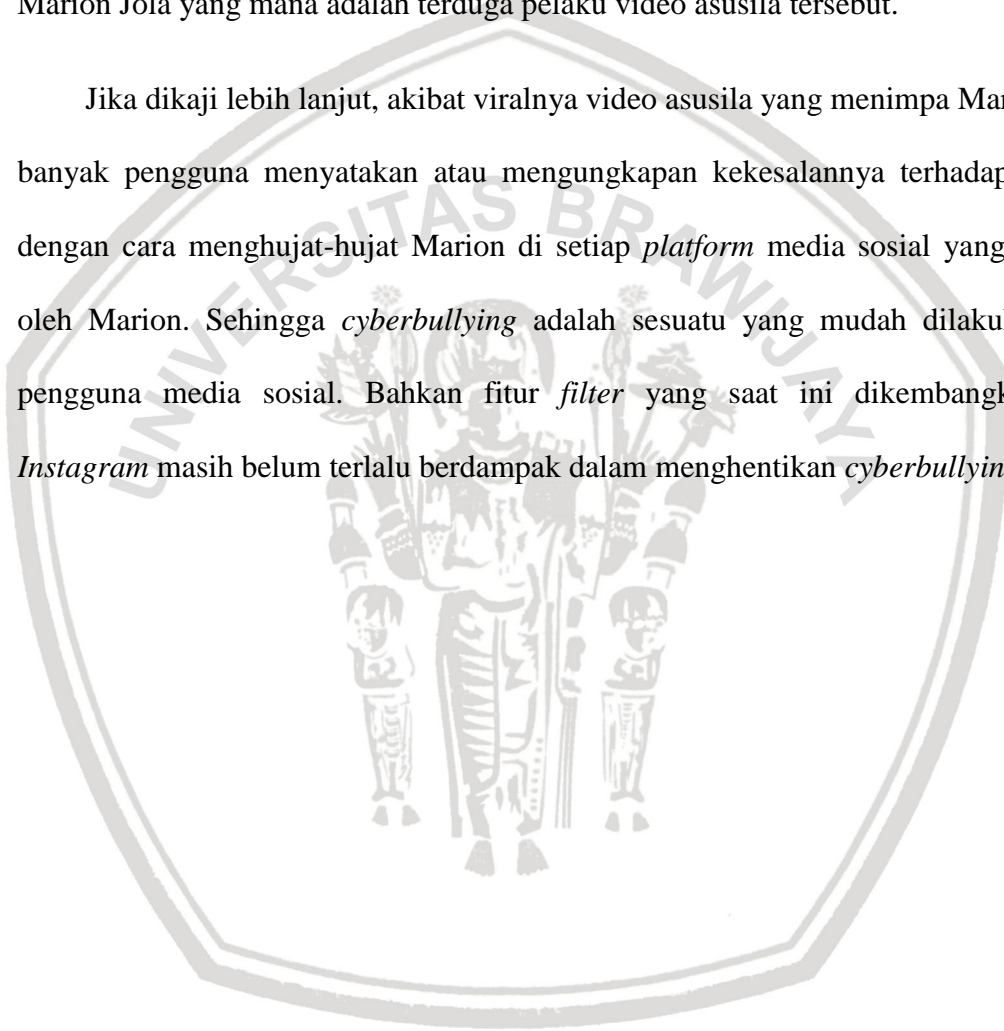
Untuk temuan ketiga, penulis menemukan bahwa *Instagram* membuat pengguna dengan mudah melakukan hujatan, sindiran, dan cacian pada Marion Jola karena Marion Jola sendiri yang menjalankan akun di @lamarionmj. Sehingga para



pengguna merasa sewenang-wenang dalam menghujat karena tahu Marion Jola pasti dapat membaca hujatan, sindiran, maupun cacian tersebut.

Di *Instagram*, pengguna lebih frontal, kasar, dan berani mengeluarkan *statement* kurang pantas di kolom komentar karena tahu yang disasar langsung adalah akun Marion Jola yang mana adalah terduga pelaku video asusila tersebut.

Jika dikaji lebih lanjut, akibat viralnya video asusila yang menimpa Marion Jola, banyak pengguna menyatakan atau mengungkapkan kekesalannya terhadap Marion dengan cara menghujat-hujat Marion di setiap *platform* media sosial yang dimiliki oleh Marion. Sehingga *cyberbullying* adalah sesuatu yang mudah dilakukan oleh pengguna media sosial. Bahkan fitur *filter* yang saat ini dikembangkan oleh *Instagram* masih belum terlalu berdampak dalam menghentikan *cyberbullying*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

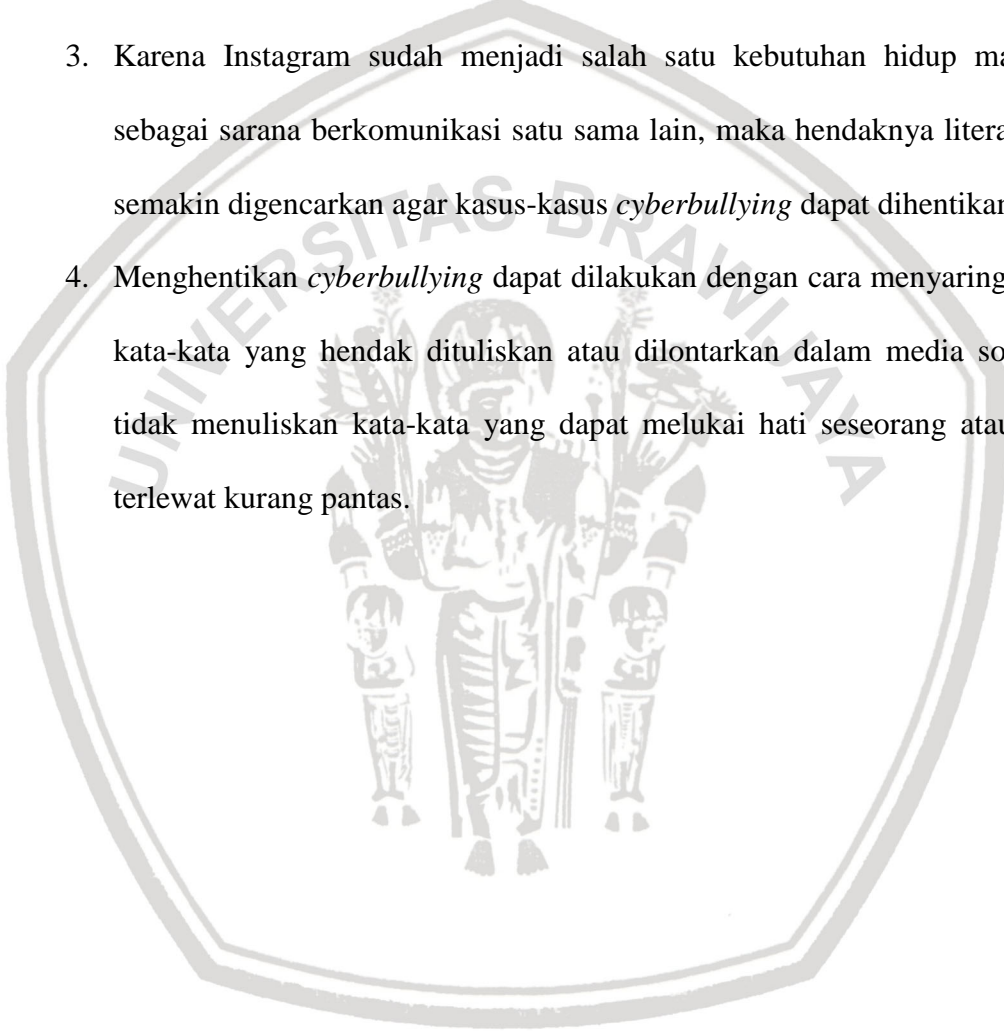
Adapun hasil yang dapat diperoleh selama menjalankan penelitian mengenai analisis *cyberbullying* di media sosial Instagram, penulis menyimpulkan beberapa point penting, yakni:

1. Ada berbagai macam bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna Instagram. Namun dari 10 kolom komentar, 6 diantaranya melakukan bentuk *cyberbullying harassment*. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori *flaming* karena menggunakan kata-kata kasar secara frontal.
2. Fitur baru *filter* di Instagram yang berguna untuk menyaring komentar-komentar negatif atau menggunakan bahasa yang tidak layak kurang bekerja maksimal, karena masih banyak pengguna yang melakukan *cyberbullying* dengan kata-kata kurang layak.
3. Bentuk *cyberbullying* di Instagram lebih terlihat kasar, kurang sopan, dan frontal karena di Instagram, pengguna langsung menyasar ke terduga pelaku video asusila, Marion Jola.

#### a. Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijabarkan oleh penulis, adapun saran yang dapat digunakan dalam penelitian mendatang, yakni:

1. Melakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* yang tiap hari makin marak terjadi selain bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sudah dijabarkan dalam penelitian ini.
2. Melihat perkembangan bentuk *cyberbullying* yang tidak hanya terjadi di Instagram, contohnya di media sosial yang lain.
3. Karena Instagram sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat sebagai sarana berkomunikasi satu sama lain, maka hendaknya literasi media semakin digencarkan agar kasus-kasus *cyberbullying* dapat dihentikan .
4. Menghentikan *cyberbullying* dapat dilakukan dengan cara menyaring kembali kata-kata yang hendak dituliskan atau dilontarkan dalam media sosial agar tidak menuliskan kata-kata yang dapat melukai hati seseorang atau bahkan terlewat kurang pantas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianson, L. (2001). Gender and computer mediated communciation: group process in problem solving. *Computer in human behaviour* (17).
- Akbar, M. A., & Utari, P. (n.d.). Cyberbullying pada Media Sosial. *Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook*.
- Databooks.katadata.co.id. (2018). Di akses pada 21 Februari 2018  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>
- Dijk, J. V. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media*. London: Sage.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Febriani. (2013). *Pemberian motivasi kepala perpustakaan dalam meningkatkan prestasi kerja pustakawan di upt perpustakaan iain Surakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in Television Discourse*. Birmingham, England: Centre for Cultural Studies, University of Birmingham .
- Herawati, Y. (2015). *Instagram dan presentasi diri (Studi Etnografi digital foto makanan)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hertz, M. F., & David, F. C. (2008). Electronic Media and Youth Violence: A CDC Issue Brief for Educators and Caregivers. *Center For Disease Control*.
- Hobbs, R. (1996). Media literacy, media activism. *Telemedium, the journal of media literacy*, 42 (3).
- Ida, R. (2011). *Metode penelitian kajian media dan budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Kbbi.com (2018). Di akses pada 30 April 2018 <https://kbbi.web.id/rundung>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. UK: Wiley-Blackwell.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Paramedia Group.

- Lidya. (2016). *Stereotype pada jomblo sebagai hasil konstruksi kreator meme di Instagram*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Maryani, A. (2006). Karakteristik "hyperpersonal communication" dalam "internet relay chat" sebagai bagian dari "computer mediated communication". *Mediator Vol 7*.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: a beginner's guide*. London: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patchin, Justin, W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Pratiwi, F. D. (2014). Computer Mediated Communication (CMC) dalam perspektif komunikasi lintas budaya. *Jurnal komunikasi Profetik*.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication technology: the new media in society*. New York: New York the Free Press.
- Rubin, A. (1998). Media Literacy: Editor's note. *Journal of Communication*, 48(1), 3-4.
- Setiawan, R. (2013). Kekuatan new media dalam membentuk budaya populer di Indonesia (studi tentang menjadi artis dadakan dalam mengunggah video musik di YouTube). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1 (2), 355-374.
- Silverblatt, A. (2007). *Media literacy, keys to interpreting media message*. Westport: Praeger.
- Simonsen, T. M. (2012). *Identify-formation on Youtube*. Retrieved from Disertasi Doktorat. Alborg University: [https://vbn.aau.dk/files/66761185/Phd\\_dissertation\\_Identity\\_formation\\_on\\_Youtube\\_](https://vbn.aau.dk/files/66761185/Phd_dissertation_Identity_formation_on_Youtube_).
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of child psychology and psychiatry*, 49, 376-285.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer mediated communication effects on disclosure, impression and interpersonal evaluations: getting to know one another a bit at a time. *Human Communication Research* (28).

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penadamedia Grup.

